

KAJIAN GRAMATIKA: ANALISIS FRASA BERDASARKAN KATEGORINYA DALAM PUISI “DUKAMU ABADI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Eva Berliana

Universitas Lampung

evaberlianaaaa11@gmail.com

Sumarti

Universitas Lampung

sumarti.1970@fkip.unila.ac.id

Mulyanto Widodo

Universitas Lampung

Mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id

I Wayan Ardi Sumarta

Universitas Lampung

iwayan.as@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the types of phrases based on their categories in the poem *Dukamu Abadi* by Sapardi Djoko Damono. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of phrases found in the lines of the poem, which are then analyzed based on their categories, namely noun phrases, verb phrases, numeral phrases, and prepositional phrases. Data were collected using the reading and note-taking technique, while the analysis was carried out through identification, classification, and description of the phrases found in the poem. The results show that there are 20 phrase data consisting of 12 noun phrases, 4 verb phrases, 1 numeral phrase, and 3 prepositional phrases. Noun phrases are the most dominant category found in the poem. This dominance indicates that the poem frequently expresses concepts, experiences, and emotions of the lyrical persona. The use of various phrase categories not only forms the grammatical structure of the poem but also strengthens the emotional meaning conveyed by the poet. Thus, the analysis of phrases in this poem demonstrates that linguistic structures play an important role in constructing meaning and aesthetic value in literary works.

Keywords: *grammar, phrase, poetry*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis frasa berdasarkan kategorinya dalam puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa frasa-frasa yang terdapat dalam larik puisi yang kemudian dianalisis berdasarkan kategorinya, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa numeralia, dan frasa preposisional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 data frasa yang terdiri atas 12 frasa nomina, 4 frasa verba, 1 frasa numeralia, dan 3 frasa preposisional. Frasa nomina menjadi kategori yang paling dominan dalam puisi tersebut. Dominasi frasa nomina menunjukkan bahwa puisi ini banyak menampilkan ungkapan yang berkaitan dengan konsep, pengalaman, dan perasaan tokoh lirik. Penggunaan berbagai kategori frasa tersebut tidak hanya membentuk struktur gramatikal dalam puisi, tetapi juga memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan demikian,

analisis frasa dalam puisi ini menunjukkan bahwa struktur kebahasaan memiliki peran penting dalam membangun makna dan keindahan karya sastra.

Kata Kunci: gramatika, frasa, puisi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem yang memiliki kaidah tertentu dalam penggunaannya. Penggunaan bahasa yang baik harus memperhatikan struktur pembentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat (Putri et al., 2024). Kaidah tersebut dipelajari dalam kajian gramatika Bahasa Indonesia yang membahas mengenai struktur bahasa dan hubungannya antar unsur pembentuknya yaitu morfem, kata, frasa klausa, hingga kalimat. Kajian gramatika memiliki peran penting untuk memahami bagaimana sebuah tuturan dibentuk secara sistematis agar makna yang terdapat di dalamnya dapat dipahami dengan jelas. Dalam linguistik, gramatika tidak hanya berfungsi menjelaskan aturan bahasa, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana struktur bahasa digunakan dalam berbagai teks, baik teks berita, ilmiah, ataupun karya sastra.

Salah satu bagian penting dalam kajian gramatika adalah sintaksis. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan bahasa seperti frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Harimurti (2008), frasa adalah satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi dari klausa. Pendapat tersebut sejalan dengan Ramlan (2005) yang menyatakan bahwa frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, sehingga tidak memiliki hubungan subjek dan predikat. Sementara itu, menurut Chaer (2009) frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna yang menempati salah satu fungsi dalam kalimat. Dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, bersifat nonpredikatif, dan berfungsi sebagai salah satu unsur yang membentuk kalimat.

Dalam kajian gramatika bahasa Indonesia, frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori kata yang menjadi inti dalam pembentukannya. Ramlan (2005) membagi frasa berdasarkan kategorinya yaitu frasa nomina, verba, bilangan, keterangan, dan preposisional. Frasa nomina adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan kata benda dan berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat (Ramlan, 2005). Frasa verba memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja yang menyatakan tindakan atau keadaan (Chaer, 2009). Frasa bilangan adalah frasa yang memiliki unsur pusat berupa kata bilangan yang menyatakan jumlah. Frasa keterangan berfungsi memberikan keterangan terhadap unsur lain. Sementara itu, frasa preposisional adalah frasa yang diawali dengan kata depan seperti di, ke, dari, atau dalam yang diikuti oleh unsur pelengkap (Ramlan, 2005).

Kajian mengenai frasa tidak hanya pada teks ilmiah atau bahasa sehari-hari, tetapi dapat juga diterapkan pada karya sastra. Karya sastra memiliki nilai seni, keindahan, dan daya tarik karena keselarasan antara bentuk, isi, cara penyampaian, serta gagasan yang disampaikan (Pehala et al., 2017). Puisi merupakan salah satu karya sastra yang digunakan penyair untuk mengekspresikan pengalaman batin melalui pilihan kata yang indah (Ahmadi, 2023). Puisi akan tetap menggunakan kaidah gramatika karena tanpa adanya kata, frasa, klausa, dan kalimat, puisi tidak dapat terbentuk dan penyair tidak akan mampu menciptakan karya sastra (Halim et al., 2021). Hal tersebut membuat puisi sebagai objek kajian yang menarik dalam analisis gramatika karena struktur kebahasaan yang digunakan sering mengalami pemadatan untuk mencapai efek estetis.

Salah satu penyair Indonesia yang terkenal dengan gaya bahasa yang sederhana namun memiliki makna yaitu Sapardi Djoko Damono. Karya-karya puisi banyak mengungkapkan perasaan mendalam melalui pilihan kata yang sederhana tetapi memiliki makna yang kuat. Salah satu puisinya yang cukup terkenal adalah *Dukamu Abadi*. Puisi tersebut menggambarkan perasaan duka yang mendalam melalui pilihan kata yang sederhana tetapi kuat secara emosional. Dalam setiap baitnya, penyair memanfaatkan susunan kata yang membentuk berbagai frasa untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan penyair.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Analisis Frasa Berdasarkan Kategorinya pada Puisi *Dukamu Abadi* Karya Sapardi Djoko Damono menjadi penting untuk dilakukan dalam perspektif kajian gramatika. Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis frasa yang terdapat dalam puisi tersebut, yaitu frasa nomina, verba, bilangan, keterangan, dan preposisional. Melalui analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai struktur kebahasaan dalam puisi khususnya dalam bidang gramatika bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan melalui analisis data. Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati. Mahsun (2017) penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji data kebahasaan secara alamiah dengan menafsirkan bentuk dan fungsi unsur kebahasaan yang ada dalam teks. Pendekatan kualitatif ini sering digunakan karena analisis menekankan pada pemahaman dan penafsiran terhadap data kebahasaan dalam sebuah teks.

Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau fenomena yang diteliti berdasarkan data yang ditemukan (Sugiyono, 2019). Menurut Nazir (2014) metode deskriptif digunakan untuk meneliti status suatu kelompok, objek, atau peristiwa dengan tujuan memberikan gambaran secara faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kebahasaan, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur bahasa secara objektif, termasuk unsur-unsur sintaksis yang membentuk suatu teks.

Objek penelitian ini adalah puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Data penelitian berupa frasa-frasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Dalam kajian sintaksis, frasa merupakan satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui fungsi klausa (Ramlan, 2005). Frasa yang ditemukan dalam puisi kemudian dianalisis berdasarkan kategorinya yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa preposisional.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara membaca dan mengamati penggunaan bahasa dalam teks puisi secara cermat untuk menemukan klausa. Menurut Sudaryanto (2015), teknik simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam suatu sumber data. Teknik catat digunakan untuk mencatat frasa yang ditemukan dan mengelompokkannya sesuai dengan kategori frasa. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Membaca dan memahami teks puisi secara keseluruhan,
2. Mengidentifikasi frasa-frasa yang terdapat dalam puisi,

3. Mengklasifikasikan frasa berdasarkan kategorinya, yaitu frasa nomina, verba, bilangan, keterangan, dan preposisional.
4. Mendeskripsikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan frasa dalam puisi tersebut.

Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman terkait struktur frasa yang digunakan dalam puisi serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik khususnya dalam bidang gramatika bahasa Indonesia.

HASIL

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan terhadap puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono, ditemukan data terkait frasa yang membentuk struktur kebahasaan dalam setiap larik puisi. Frasa-frasa tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kategorinya. Kategori tersebut meliputi frasa nomina (FN), frasa verba (FV), frasa bilangan (FNum), frasa keterangan atau adverbial (FAdv), dan frasa preposisional (FPrep).

Menurut Ramlan, frasa merupakan satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa dan memiliki distribusi yang sama dengan salah satu unsur pembentuknya. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan empat kategori frasa yaitu, frasa nomina, frasa verba, frasa numeralia, dan frasa preposisional. Berikut ini merupakan hasil analisis yang menunjukkan distribusi frasa.

Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Frasa pada Puisi *Dukamu Abadi*

Kategori Frasa	Jumlah Data
Frasa nomina	12
Frasa verba	4
Frasa bilangan	1
Frasa preposisional	3
Total	20 data

PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk frasa berdasarkan kategorinya yang terdapat dalam puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana frasa-frasa tersebut digunakan dalam puisi untuk membangun makna dan memperkuat emosional yang ingin disampaikan oleh penyair.

Menurut Ramlan (2005), frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa dan memiliki distribusi yang sama dengan salah satu unsur pembentuknya. Frasa dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan beberapa kata yang bersifat nonpredikatif dan berfungsi mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Karwati & Wulansari, 2022). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan frasa berdasarkan kategorinya yaitu yaitu frasa nominal, verbal, bilangan, dan preposisional. Berikut ini disajikan puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono.

- (1) *Dukamu adalah dukaku.*
- (2) *Air matamu adalah air mataku*
- (3) *Kesedihan abadimu*
- (4) *Membuat bahagiamu sirna*
- (5) *Hingga ke akhir tirai hidupmu*
- (6) *Dukamu tetap abadi.*
- (7) *Bagaimana bisa aku terokai perjalanan hidup ini*

- (8) *Berbekalkan sejuta dukamu*
- (9) *Mengiringi setiap langkahku*
- (10) *Menguji semangat jituku*
- (11) *Karena dukamu adalah dukaku*
- (12) *Abadi dalam duniaku!*
- (13) *Namun dia datang*
- (14) *Meruntuhkan segala penjara rasa*
- (15) *Membebaskan aku dari derita ini*
- (16) *Dukamu menjadi sejarah silam*
- (17) *Dasarnya 'ku jadikan asas*
- (18) *Membangunkan semangat baru*
- (19) *Biar dukamu itu adalah dukaku*
- (20) *Tindakanku biarkan ia menjadi pemusnahku!*

Puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono di atas dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan frasa yang terdapat di dalamnya. Frasa merupakan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi (Zafirah et al., 2024). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan frasa berdasarkan kategorinya, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa preposisional.

Frasa Nomina

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal atau kata benda (Ramlan, 2005). Frasa nominal merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda atau nomina. Chaer (2015) menyatakan bahwa frasa nominal adalah frasa yang memiliki inti berupa nomina yang dapat diperluas oleh unsur atribut seperti kata sifat, kata bilangan, maupun penanda kepemilikan. Frasa nomina merupakan gabungan dua kata atau lebih yang unsur intinya berupa kata benda dan berfungsi sebagai subjek maupun objek dalam suatu kalimat (I. N. Khasanah et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa frasa nomina merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sama dengan kata benda dan dapat diperluas oleh unsur lainnya serta berfungsi sebagai subjek ataupun objek.

Data 1

“(1) Dukamu adalah dukaku”

Pada larik puisi ini terdapat dua frasa nomina, yaitu *dukamu* dan *dukaku*. Kedua frasa tersebut memiliki inti kata yaitu duka yang diperluas oleh penanda kepemilikan -mu dan -ku. Penanda kepemilikan tersebut menunjukkan hubungan personal antara penyair dengan seseorang yang disebut dalam puisi tersebut. Penggunaan frasa ini menunjukkan bahwa adanya kesedihan yang dialami oleh seseorang yang juga dirasakan oleh penyair sehingga terciptalah kesan empati dan keterikatan kuat secara emosional.

Data 2

“(2) Air matamu adalah air mataku”

Frasa *air matamu* dan *air mataku* memiliki inti yaitu pada kata air yang diperluas oleh kata *mata* serta penanda kepemilikan -mu dan -ku. Frasa ini menunjukkan bahwa, adanya hubungan kepemilikan dan membentuk ungkapan metafora yang menggambarkan kesedihan melalui frasa *air mata*. Penggunaan metafora memperkuat kesan emosional yang ingin disampaikan oleh penyair dalam konteks puisi ini.

Data 3

“(3) Kesedihan abadimu”

Frasa *kesedihan abadimu* memiliki inti yaitu kata *kesedihan* yang diperluas oleh kata *abadimu*. Frasa tersebut menunjukkan bahwa kesedihan yang dialami berlangsung lama, tidak hanya bersifat sementara. Penggunaan kata *abadimu* memberikan sebuah makna hiperbola yang memperkuat kesan terkait penderitaan yang dialami oleh penyair pada puisi tersebut.

Data 4

“(6) Dukamu tetap abadi”

Frasa *dukamu* kembali muncul sebagai frasa nomina dengan inti kata yaitu *duka*. Pengulangan frasa ini menunjukkan bahwa kesedihan merupakan tema utama yang terus hadir dalam puisi ini. Penggunaan kata *abadi* dalam larik puisi memperkuat makna bahwa kesedihan tersebut berlangsung secara terus menerus.

Data 5

“(7) Bagaimana bisa aku terokai perjalanan hidup ini”

Frasa *perjalanan hidup ini* memiliki inti kata yaitu *perjalanan* yang diperluas oleh atribut *hidup ini*. Frasa tersebut menggambarkan bahwa kehidupan merupakan sebuah perjalanan yang dipenuhi berbagai pengalaman. Penggunaan metafora pada kata *perjalanan* menunjukkan bahwa kehidupan penyair tidak terlepas dari peristiwa yang membentuk pengalaman batinnya.

Data 6

“(11) Karena dukamu adalah dukaku”

Frasa *dukamu* dan *dukaku* kembali muncul pada larik ini. Pengulangan frasa tersebut memiliki fungsi sebagai penegasan hubungan emosional antara penyair dengan seseorang yang dibicarakan dalam puisi tersebut. Selain itu, pengulangan frasa *dukamu* dan *dukaku* memperkuat tema kesedihan yang menjadi makna puisi.

Data 7

“(13) Namun dia datang”

Frasa *dia datang* merupakan frasa nomina yang merujuk pada tokoh lain dalam puisi. Kehadiran tokoh tersebut menandai adanya perubahan dalam alur secara emosional pada puisi, karena tokoh tersebut memiliki peran untuk mengubah keadaan yang sebelumnya dipenuhi oleh kesedihan.

Data 8

“(16) Dukamu menjadi sejarah silam”

Frasa *sejarah silam* memiliki inti kata yaitu *sejarah* yang diperluas oleh atribut *silam*. Frasa ini menunjukkan bahwa kesedihan yang dialami penyair pada akhirnya menjadi bagian dari masa lalu. Larik ini menggambarkan adanya perubahan kondisi secara emosional dari masa kesedihan menuju tahap penerimaan.

Data 9

“(17) Dasarnya 'ku jadikan asas”

Frasa *dasarnya* memiliki inti yaitu kata *dasar* yang diperluas oleh penanda kepemilikan *-nya*. Frasa ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami penyair telah dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam kehidupan tokoh pada larik puisi tersebut.

Data 10

“(18) Membangunkan semangat baru”

Frasa *semangat baru* memiliki inti yaitu kata *semangat* yang diperluas oleh atribut *baru*. Frasa ini menggambarkan munculnya sebuah harapan atau kekuatan baru setelah melalui berbagai kesedihan yang dialami oleh penyair.

Data 11

“(19) Biar dukamu itu adalah dukaku”

Frasa *dukamu itu* dan *dukaku* kembali menjadi sebuah penegasan adanya hubungan emosional antara penyair dengan seseorang yang dibicarakan dalam puisi. Penggunaan kata *itu* berfungsi sebagai sebuah penunjuk yang mempertegas makna kesedihan.

Data 12

“(20) Tindakanku biarkan ia menjadi pemusnahku”

Frasa *tindakanku* dan *pemusnahku* memiliki inti yaitu kata tindakan yang diperluas oleh penanda kepemilikan *-ku*. Frasa ini menunjukkan bahwa penyair secara sadar mengambil sebuah tindakan yang berkaitan dengan perubahan dalam kehidupannya.

Frasa Verba (FV)

Frasa verba adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja atau verba (Ramlan, 2005). Menurut Kridalaksana (2008), frasa verba memiliki inti berupa verba yang biasanya menunjukkan tindakan atau proses tertentu. Frasa verba penting dalam kalimat karena memiliki fungsi menyatakan tindakan, proses, atau suatu keadaan (Lima et al., 2026). Frasa verba ditandai oleh adanya afiks pada kata kerja. Secara sintaktis, frasa ini dapat disertai kata sedang atau sudah, biasanya berfungsi sebagai predikat, dan tidak dapat didahului kata sangat (Imaroh et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa frasa verba merupakan kata kerja yang menyatakan tindakan, proses, atau keadaan yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Data 13

“(4) Membuat bahagiamu sirna”

Frasa *membuat bahagiamu sirna* termasuk frasa verba dengan inti kata kerja *membuat*. Frasa ini menunjukkan suatu tindakan yang menyebabkan perubahan keadaan, yaitu hilangnya kebahagiaan yang dimiliki oleh seseorang. Secara semantis, frasa tersebut menggambarkan bahwa kesedihan yang dialami penyair memiliki pengaruh kuat hingga menghilangkan rasa bahagia yang sebelumnya pernah ada.

Data 14

“(9) Mengiringi setiap langkahku”

Frasa *mengiringi setiap langkahku* merupakan frasa verba dengan inti kata kerja *mengiringi*. Dalam frasa ini, setiap langkahku berfungsi sebagai unsur yang dikenai tindakan. Frasa tersebut menggambarkan bahwa kesedihan senantiasa mengiringi perjalanan hidup penyair.

Data 15

“(10) Menguji semangat jituku”

Frasa *menguji semangat jituku* merupakan frasa verba dengan inti kata kerja *menguji*. Dalam frasa ini, *semangat jituku* berfungsi sebagai unsur yang dikenai tindakan. Frasa tersebut menunjukkan bahwa kesedihan menjadi ujian terhadap kekuatan batin penyair.

Data 16

“(14) Meruntuhkan segala penjara rasa”

Frasa *meruntuhkan segala penjara rasa* merupakan frasa verba dengan inti kata kerja *meruntuhkan*. Dalam frasa ini, *segala penjara rasa* berfungsi sebagai unsur yang dikenai tindakan. Frasa tersebut menggambarkan proses runtuhnya batasan atau keterikatan emosional yang dirasakan oleh penyair.

Frasa Bilangan (FNum)

Frasa bilangan atau numeralia ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Misalnya frasa *dua buah* dalam *dua buah rumah*. Frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan kata dua (Ramlan, 2005). Numeralia adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada urutan yang menggambarkan angka (Napitupulu, 2022). Frasa numeralia dalam

kalimat dapat menempati berbagai fungsi gramatikal, yaitu sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan (Azka & Argandari, 2025). Dapat disimpulkan bahwa, frasa numeralia merupakan frasa yang menyatakan jumlah dan memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan serta dapat menempati fungsi gramatika.

Data 17

“(8) Berbekalkan sejuta dukamu”

Frasa *sejuta dukamu* merupakan frasa numeralia dengan inti kata bilangan *sejuta* yang diikuti oleh nomina *dukamu*. Dalam frasa ini, kata *sejuta* berfungsi menyatakan jumlah yang sangat besar terhadap kata *dukamu*. Frasa tersebut menggambarkan besarnya intensitas kesedihan yang dialami oleh penyair.

Frasa Preposisional (FPrep)

Preposisi disebut juga dengan kata depan (Tyas et al., 2022). Frasa preposisional adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksinya (Ramlan, 2005). Frasa preposisional merupakan frasa yang diawali oleh kata depan atau preposisi (Chaer, 2015). Secara sintaksis, frasa preposisional memperlihatkan hubungan makna antara preposisi dengan unsur kata yang mengikutinya, seperti nomina, adjektiva, maupun adverbial (Khasanah, 2020). Dapat disimpulkan bahwa, frasa preposisional merupakan frasa yang diawali oleh kata depan atau preposisi dan diikuti unsur pelengkap yang menunjukkan hubungan makna dengan kata yang mengikutinya, seperti nomina, adjektiva, atau adverbial.

Data 18

“(5) Hingga ke akhir tirai hidupmu”

Frasa *ke akhir tirai hidupmu* merupakan frasa preposisional yang diawali oleh preposisi *ke* yang menunjukkan arah atau tujuan secara metaforis. Unsur *akhir tirai hidupmu* berfungsi sebagai objek preposisi yang menjelaskan batas akhir kehidupan penyair. Frasa ini menggambarkan perjalanan atau keadaan yang berlangsung sampai penghujung kehidupan.

Data 19

“(12) Abadi dalam duniaku”

Frasa *dalam duniaku* merupakan frasa preposisional yang diawali oleh preposisi *dalam* yang menunjukkan makna tempat atau ruang secara metafora. Unsur *duniaku* berfungsi sebagai objek preposisi yang merujuk pada ruang batin penyair, sehingga frasa ini menggambarkan bahwa sesuatu tersebut tersimpan atau berada dalam perasaan dan pengalaman pribadi penyair.

Data 20

“(15) Membebaskan aku dari derita ini”

Frasa *dari derita ini* merupakan frasa preposisional yang diawali oleh preposisi *dari* yang menyatakan asal atau sumber. Unsur *derita ini* berfungsi sebagai objek preposisi yang merujuk pada penderitaan yang dialami penyair, sehingga frasa tersebut menggambarkan rasa kesengsaraan yang ingin dilepaskan atau dijauhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono, ditemukan sebanyak 20 data frasa yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategorinya. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat jenis frasa, yaitu frasa nomina sebanyak 12 data, frasa verba sebanyak 4 data, frasa numeralia sebanyak 1 data, dan frasa preposisional sebanyak 3 data. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa frasa nomina merupakan

kategori yang paling dominan dalam puisi *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono, sehingga memperlihatkan bahwa puisi ini banyak menampilkan ungkapan yang berkaitan dengan konsep, pengalaman, serta perasaan yang dialami oleh penyair.

Penggunaan berbagai kategori frasa tersebut tidak hanya berfungsi membentuk struktur gramatika dalam puisi, tetapi juga memperkuat makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Melalui susunan frasa yang digunakan, penyair mampu menggambarkan pengalaman emosional, kesedihan, serta proses perubahan batin secara lebih mendalam. Dengan demikian, analisis frasa dalam puisi ini menunjukkan bahwa struktur kebahasaan memiliki peran penting dalam membangun makna dan keindahan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2023). *Teori Sastra: Perspektif Apresiasi*. Penerbit Delima.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azka, M. I., & Argandari, R. (2025). Fungsi Gramatikal Frasa Numeralia Dalam Kamus Dwibahasa : Bahasa Mooi-Bahasa Indonesia. *Prodising Seminar Nasional Bahasa IBU (SNBI) XVII*, 2(1), 1061–1070.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, P., Zaidin, M. A., & Halimah, A. (2021). Sintaksis dan Bahasa Figuratif Puisi “ Ibu di Atas Debu ” WS Rendra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 446–454.
- Imaroh, A., Aina, J., Majidah, & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Sintaksis pada Teks Inspiratif dalam Modul Ajar Kelas IX Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 2(2), 166–176.
- Karwati, D., & Wulansari. (2022). Analisis Frasa Berdasarkan Golongan Kata terhadap Teks Berita “Saat Internet Jadi Kambing Hitam Terhapusnya Rekaman CCTV Tragedi Kanjuruhan.” *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(November), 27–34.
- Khasanah, I. N., Anggraeni, D. S. D., Nisya, K., Farhana, R., Susanti, R., Utomo, A. P. Y., & Yulianti, U. H. (2023). Analisis Frasa Verba dan Frasa Nomina dalam Teks Argumentasi pada Buku Ajar Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2).
- Khasanah, N. (2020). Frasa Preposisi Bahasa Kedang: Analisis X-Bar. *Jurnal Skripta*, 6(1), 33–43.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lima, R. F. De, Kusuma, M. T., Azizah, A. F. N., Silalahi, L. E., Armaidah, N. S. N., Utomo, A. P. Y., Prasetyo, D. A. A., & Rizki, S. U. (2026). Frasa Verba dan Fungsinya pada Berita cnnindonesia.com tentang Affan Kurniawan Terbitan Agustus 2025. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 6(1), 10–26.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, L. H. (2022). Struktur Frasa Numeralia dalam Bahasa Batak Toba. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 4(2), 268–275.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pehala, I. A., Anindita, K. A., & Rosyidi, M. (2017). Jenis, Fungsi, dan Makna pada Frasa dan Kata Majemuk dalam Puisi Don Quixote Karya Goenawan Mohamad. *Haluan Sastra Budaya*, 1(1), 74–85.
- Putri, I. R. R., Us’ariasih, J., Sari, F. R. D., Hakiki, F. S., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W. (2024). Analisis Fungsi , Kategori , dan Peran Sintaksis dalam Teks Deskripsi Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(2).
- Ramlan, M. (1987). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, V., Supriyono, & Rohana. (2022). Penggunaan Preposisi pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Taman Siswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*,

1–15

Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zafirah, I., Af'idatussofa, H., Fadiya, L. N., Choirunisa, M. A., Azzahra, A. K., Rahmania, C., & Yulistiani, R. A. (2024). Analisis Kategori Frasa dalam Novel Berjudul Si Anak Kuat Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Intensif untuk Kelas XII SMA. *Jurnal Majemuk*, 3(4).